

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF
GURU BAHASA INDONESIA PADA PROSES PEMBELAJARAN
DI SMP KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

TESIS



Oleh

**Ria Elva Diana
NIM 20174032**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

ABSTRACT

Ria Elva Diana. 2022. "Language Politeness in Speech Acts of Indonesian Language Teacher Directives in the Learning Process at Middle School in Merangin Regency, Jambi Province". Thesis. Masters Program in Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Padang.

This study aims to explain the principle of politeness used in the speech act of ordering and to explain the context of the use of the principle of politeness in the speech act of ordering by the Indonesian language teacher in the learning process at SMP Kabupaten Merangin.

This research uses a quantitative approach. Qualitative data in the form of analysis results based on the theory of politeness in Indonesian language teachers in directive speech acts ordering and quantitative data obtained from the emergence of politeness principles. The source of the data in this study was the teacher in the field of Indonesian language studies at the Merangin District Junior High School. The research instruments are researchers and instruments in the form of data tabulation formats, devices, writing instruments and observations. The data collection technique is a free listening technique, involving conversation, recording and taking notes. Validation of data is done using triangulation technique. The data analysis technique of this research is based on the interactive technique proposed by Miles & Huberman, and descriptive statistics are also used.

The results showed that the use of politeness principles to form language politeness directive speech acts ordered in the learning process by Indonesian language teachers at the Merangin District Middle School, namely (1) the use of wisdom maxims in the medium category (48.1%), the use of sympathy maxims in the middle category very low (23.8%) the use of the maxim of agreement in the very low category (13.6%), the use of the maxim of praise in the very low category (6.2%), the maxim of generosity in the very low category (4.3%) and the use of humility maxim in the very low category (4.3%). Based on the results of research on the principle of politeness in language where the frequency of occurrence from the lowest to the highest is used by the Indonesian language teacher in the speech act of ordering with the category of polite enough, the indicator of language politeness is to make the benefit of others as much as possible. (2) the context of the situation of lower power of speech, unfamiliar and calm atmosphere used the maxim of humility in the very high category (86.3%), the context of the situation of speech of lower power, unfamiliarity, and angry atmosphere using the maxim of generosity in the low category (28.5%), the context of the speech situation of lower power, less intimate, and noisy atmosphere used by the maxim of agreement in the very low category (11.4%), the context of the situation of lower power, not familiar, sad atmosphere used by the maxim of sympathy in the very low category (15%), the context of the speech situation of lower power, not familiar, and happy atmosphere used the maxim of praise in the very low category (15%).

ABSTRAK

Ria Elva Diana. 2022. “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh dan menjelaskan konteks penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkuat dengan pendekatan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil analisis berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam tindak tutur direktif menyuruh dan data kuantitatif diperoleh dari penghitungan frekuensi kemunculan prinsip kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Merangin. Instrumen penelitian yaitu peneliti dan instrumen yang berupa format tabulasi data, gawai, alat tulis dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap, rekam dan catat. Pengabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data penelitian ini berlandaskan pada teknik interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman, serta digunakan juga statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan penggunaan prinsip kesantunan untuk membentuk kesantunan berbahasa tindak tutur direktif menyuruh dalam proses pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Merangin, yaitu (1) penggunaan maksim kearifan dalam kategori sedang (48,1%), penggunaan maksim kesimpatian yang dalam kategori sangat rendah (23,8%) penggunaan maksim kesepakatan dalam kategori sangat rendah (13,6%), penggunaan maksim pujian dalam kategori sangat rendah (6,2%), penggunaan maksim kedermawanan dalam kategori sangat rendah (4,3%) dan penggunaan maksim kerendahan hati dalam kategori sangat rendah (4,3%). Berdasarkan hasil penelitian prinsip kesantunan berbahasa frekuensi kemunculannya dari yang paling rendah ke yang paling tinggi digunakan guru bahasa Indonesia pada tindak tutur menyuruh dengan kategori cukup santun dimana indikator kesantunan berbahasa buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. (2) konteks situasi tutur kekuasaan penutur lebih rendah, tidak akrab dan suasana tenang digunakan maksim kerendahan hati dalam kategori sangat tinggi (86,3%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, dan suasana marah digunakan maksim kedermawanan dalam kategori rendah (28,5%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, dan suasana ribut digunakan maksim kesepakatan dalam kategori sangat rendah (11,4%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, suasana sedih digunakan maksim kesimpatian dalam kategori sangat rendah (15%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, dan suasana gembira digunakan maksim pujian dalam kategori sangat rendah (15%).

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Ria Elva Diana*

NIM : 20174032

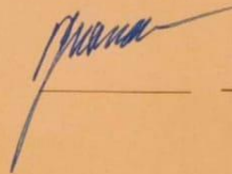
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama

Tanda Tangan

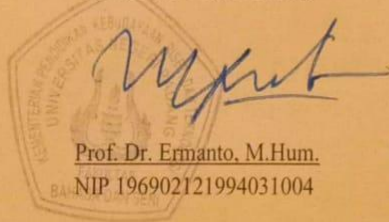
Tanggal

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
Pembimbing




9 Juni 2022

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang



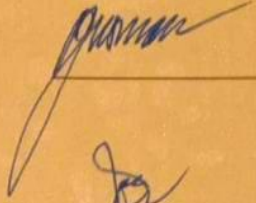
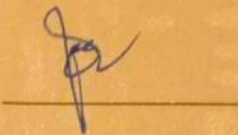
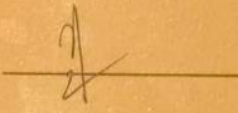
Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
NIP 196902121994031004

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 196107021986021002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

| No. | Nama | Tanda Tangan |
|-----|---|--|
| 1. | <u>Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.</u> (Ketua) |  |
| 2. | <u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> (Anggota) |  |
| 3. | <u>Dr. Afnita, M.Pd.</u> (Anggota) |  |

Mahasiswa

| | |
|---------------|--|
| Mahasiswa | : <i>Ria Elva Diana</i> |
| NIM | : 20174032 |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| Tanggal Ujian | : 9 Juni 2022 |

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis yang berupa tesis dengan judul **Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP Kabupeten Merangin Provinsi Jambi**, ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



RIA ELVA DIANA
NIM 20174032

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas berkat pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pada penulisan tesis ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunannya dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ngusman Abdul Manaf. M.Hum., selaku pembimbing, yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd., selaku kontributor 1 yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan penelitian ini dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah S-2 ini.
3. Dr. Afnita, M.Pd., selaku kontributor 2 yang telah memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang dan jajarannya yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan penelitian ini.
5. Prof. Genefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan Fasilitas dan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan penelitian ini.

6. Bapak dan Ibu staf pengajar selingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
7. Kepala sekolah dan guru bahas Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan semoga menjadi amal shaleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Padang, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| ABSTRACT | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| PERSETUJUAN AKHIR TESIS. | iii |
| PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN. | v |
| SURAT PERNYATAAN. | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR FORMAT..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 8 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Definisi Istilah..... | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori | 12 |
| 1. Kesantunan Berbahasa | 12 |
| 2. Tindak Tutur | 24 |
| a. Pengertian Tindak Tutur | 24 |
| b. Jenis Jenis Tindak Tutur | 26 |
| c. Tindak Tutur Direktif..... | 29 |
| d. Tindak Tutur Menyuruh | 31 |
| 3. Konteks Tindak Tutur | 34 |
| 4. Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar..... | 39 |
| 5. Proses Pembelajaran..... | 40 |
| 6. Ragam Bahasa Guru SMP | 45 |
| B. Penelitian Relevan..... | 48 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 52 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Metode Penelitian | 55 |
| B. Data dan Sumber Data..... | 56 |
| C. Instrumen Penelitian..... | 57 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 60 |
| E. Teknik Pengabsahan data | 60 |
| F. Teknik Penganalisisan Data | 61 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| A. Temuan Penelitian | 67 |
| 1. Prinsip Kesantunan yang digunakan dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip Kesantunan Maksim Kearifan | 67 |
| 2. Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin. | 77 |
| B. Pembahasan..... | 103 |
| 1. Prinsip Kesantunan yang diggunakan dalam Tiindak Tutur Menyuruh oleh Guru Bahasa Indonesia dalam proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin | 104 |
| 2. Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin. | 107 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 113 |
| B. Implikasi. | 114 |
| C. Saran | 115 |

| | |
|------------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKAN | 116 |
|------------------------------|------------|

| | |
|-----------------------|------------|
| LAMPIRAN | 124 |
|-----------------------|------------|

DAFTAR FORMAT

| | | |
|------------|--|----|
| Format 1 | Bidal Maxim Mematuhi Prinsip Kesantunan..... | 24 |
| Format 2 | Inventarisasi Jenis Tindak Tutur Direktif Menyuruh | 58 |
| Format 3 | Identifikasi Tindak Tutur Menyuruhdan Prinsip KesantunanData Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin..... | 59 |
| Format 4.a | Klasifikasi Penggunaan Makism Kearifan Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa..... | 63 |
| Format 4.b | Klasifikasi Penggunaan Makism Kedermawanan Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa..... | 63 |
| Format 4.c | Klasifikasi Penggunaan Makism Pujian Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa..... | 64 |
| Format 4.d | Klasifikasi Penggunaan Makism Kerendahan Hati Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa..... | 64 |
| Format 4.f | Klasifikasi Penggunaan Makism Kesepakatan Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa..... | 65 |
| Format 4.g | Klasifikasi Penggunaan Makism Kesimpatian Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa..... | 65 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1 | Pengunaan Prinsip Kesantunan dalam Jenis Tindak Tutur Direktif Menyuruh | 67 |
| Tabel 2.a | Temuan Penelitian Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Maksim Kearifan Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia | 78 |
| Tabel 2.b | Temuan Penelitian Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia | 78 |
| Tabel 2.c | Temuan Penelitian Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Maksim Pujian Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia | 79 |
| Tabel 2.d | Temuan Penelitian Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Maksim Kerendahan Hati Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia | 79 |
| Tabel 2.e | Temuan Penelitian Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Maksim Kesepakatan Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia | 80 |
| Tabel 2.f | Temuan Penelitian Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|--------------------------|----|
| Gambar 1 | Konteks Tukuran | 39 |
| Gambar 2 | Karangka Konseptual..... | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Transkrip Data Video Rekaman Penelitian di SMP Negeri 21 Merangin..... | 124 |
| Lampiran 2 | Transkrip Data Video Rekaman Penelitian di SMP Negeri 32 Merangin..... | 179 |
| Lampiran 3 | Transkrip Data Video Rekaman Penelitian di SMP Negeri 43 Merangin..... | 216 |
| Lampiran 4 | Inveritarisasi Jenis Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin | 260 |
| Lampiran 5 | Identifikasi Tindak Tutur Menyuruhdan Prinsip KesantunanData Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21Merangin..... | 287 |
| Lampiran 6 | Klasifikasi Penggunaan Maksim Kesantunan Berbahasa | 340 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru (Putri et al., 2015). Menurut Basra & Thoyyiban (2017), keberhasilan dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh guru. Celce Murcia (2016) juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang diterapkan di kelas mempengaruhi proses dan kemajuan belajar siswa.

Febriansyah & Anam (2020) menemukan kasus setiap guru memiliki perbedaan tuturan yang disampaikan. Contohnya guru sedikit atau tidak sama sekali menyadari umpan balik mereka. Bahkan, hal itu sangat mempengaruhi respon siswa meskipun jenis umpan balik yang digunakan oleh guru A dan B sama-sama umpan balik korektif, cara guru memberikan umpan balik berbeda. Ini juga berarti bahwa para guru menggunakan strategi kesantunan yang sangat berbeda. Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu perbandingan keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan pada kenyataannya tindak tutur sebagian besar digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan ide (Ilyas & Khushi, 2012).

Kesantunan berbahasa di Indonesia merupakan aspek penting dalam pendidikan. Kesopanan digunakan untuk memBuat interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Zaenul, 2016). Mariani (2016) menyatakan bahwa menteri pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa kesopanan siswa Indonesia sangatlah minim. Oleh karena itu, penting untuk diterapkan strategi kesantunan dalam pendidikan yang sejalan dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada kebaikan pendidikan karakter. Selain itu, Indonesia peraturan pendidikan No 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kapasitas, karakter, dan martabat. Aspek kesantunan berbahasa juga harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam membentuk sikap siswa, terutama dalam hal kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, aspek kesantunan perlu diterapkan terutama dalam proses belajar-mengajar di kelas, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran, serta dalam materi pembelajaran (Darliah et al, 2020).

Nurani (2015) mengatakan bahwa masalah dalam penggunaan tindak tutur di kelas bahasa Indonesia menimbulkan kesalahpahaman karena penggunaan tindak tutur yang diucapkan tidak tepat. Siswa mungkin memiliki interpretasi yang berbeda dari ucapan sederhana yang dikatakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kegagalan menggunakan IFIDs (*Illocutionary Force Indicating Devices*) atau memutuskan untuk menggunakan tindak tutur langsung atau tidak langsung dalam situasi tertentu. Budaya berkontribusi pada perbedaan gaya penggunaan bahasa yang diterapkan dalam memBuat ujaran. Selanjutnya terdapat permasalahan dalam

penelitian (Prasetya et al., 2022). Permasalahan dalam kesantunan tindak tutur direktif dilatarbelakangi peristiwa dalam proses berkomunikasi antara pelajar terhadap guru karena kurang mempedulikan penggunaan prinsip kesantunan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, karena di Indonesia kesantunan berbahasa itu penting dalam pendidikan. Kesopanan digunakan untuk membuat pembelajaran yang harmonis.

Berdasarkan observasi awal, ternyata guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif ini terbukti dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya Elmita, et al. (2013), Dede & Suryadi (2019), Qomariah (2017), Ratih Indah Sari (2017), dan Marizal, et al. (2021).

Elmita, et al. (2013) berpendapat bahwa ada lima tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru yaitu tindak tutur menyuruh, tindak tutur, menyarankan, menasehati dan menentang. Dua strategi tindak tutur adalah diakui tanpa basa-basi tindak tutur dan diakui dengan basa-basi dalam positif tata kalimat tindak tutur. Dede & Suryadi (2019) mengemukakan bahwa penggunaan tuturan menyuruh merupakan bentuk tuturan direktif yang dominan digunakan oleh pengajar pada saat pembelajaran dan tuturan yang mengandung tuturan direktif cenderung ditemukan saat guru menjelaskan materi dan pada saat guru memberikan tugas. Qomariah (2017) menyampaikan bahwa kategori tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Jombang meliputi tindak tutur meminta, mendoa, mengajak, bertanya, menyelidiki, menyuruh, mengarahkan, melarang, membolehkan, menyarankan dan mendorong. Ratih Indah Sari (2017)

memButikan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru meliputi (1). Tindak tutur direktif meminta, (2). Tindak tutur direktif bertanya, (3). Tindak tutur direktif menyuruh, (4). Tindak tutur direktif melarang dan (5). Tindak tutur direktif menyetujui. Marizal, et al. (2021) meneliti bahwa ada lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru yaitu tuturan permintaan, tuturan selamat datang, dan tuturan meminta.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Siswa kelas VII, VIII, dan IX diketahui cenderung aktif. Akan tetapi, pernyataan dari guru khususnya pada kelas VII, bahasa yang digunakan guru cenderung lebih berhati-hati dikarenakan siswa-siswi baru saja melakukan transisi dari masa SD ke masa SMP. Hal ini mengalami perubahan gaya dalam pembelajaran yang penuh kesabaran dalam menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian, pada kelas VIII, bahasa yang digunakan guru cenderung kasar dimana anak kelas VIII karakteristik siswanya lebih mencari jati diri berada pada fase kesadaran yang dilakukan mereka benar namun sebenarnya yang dilakukan salah. Tidak hanya itu siswa juga merasa mulai mengalami pubertas yaitu perkembangan secara signifikan dalam sisi biologis, tetapi belum sempurna dalam sisi kongnitif dan emosi. Selanjutnya, pada kelas IX siswa lebih kondusif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga cenderung menyuruh siswa dikarena guru dapat memberikan stimulus kepada siswa dengan cara menyuruh. Seperti yang diketahui, pembelajaran pada saat ini adalah pembelajaran yang kritis, maka guru memberikan stimulus dengan bentuk suruhan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung.

Permasalahan yang dipaparkan tersebut juga berkaitan dengan karakteristik siswa SMP. Pada masa tersebut siswa lebih mencari jati dirinya karena tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dengan itu siswa yang duduk di bangku SMP susah mengatur dan mengendalikan emosinya (Hastutiningtyas et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh pendapat Hurlock (2011) berpendapat bahwa Siswa SMP mengalami emosi yang tidak stabil, postur tubuh yang berkembang, pola perilaku yang cenderung menyimpang. Perkembangan emosi akan jelas pada perubahan perilaku dan perkembangan emosinya (Ulfah 2016)

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai strategi kesantunan yang berfokus pada kesantunan guru di kelas seperti penelitian oleh Jiang (2010), Senowarsito (2013), Zaenul (2014), dan Sulu (2015). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan, bahwa guru memimpin kelas dengan istilah kesantunan positif dan kesantunan negatif secara praktis. Selain itu, penerapan strategi kesantunan membatasi hubungan antara guru dan siswa yang membuat kelas lebih menarik sehingga memfasilitasi pembelajaran bahasa. Jiang (2010) menemukan bahwa "kesantunan dapat meningkatkan pembelajaran, bermanfaat bagi siswa, berkontribusi pada interaksi yang efektif dan suasana yang ramah. Hal ini untuk menganalisis kesantunan guru dalam instruksi akademik, motivasi, evaluasi, dan kelas pengelolaan. Selain itu Sulu (2015) juga menyelidiki kesantunan positif dan kesantunan negative. Sama halnya dengan Senowarsito (2013) dan Zaenul (2016) juga meneliti tentang strategi kesantunan. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya melakukan strategi kesantunan di kelas.

Banyaknya penelitian mengenai kesantunan berbahasa tersebut, menunjukkan bukti bahwasanya kesantunan berbahasa di berbagai belahan dunia juga diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2011) di Jepang membuktikan bahwa tuturan dengan kesantunan yang tinggi lebih cenderung menimbulkan emosi positif, emosi negatif dan menyebabkan resistensi. Selanjutnya, García & Terkourafi (2014) di Amerika Serikat mengemukakan bahwa perilaku komunikatif dalam debat elektoral berkaitan dengan kehadiran unsur-unsur kesantunan atau ketidaksantunan dalam debat. Sementara itu, Akinwotu (2015) di Negeria membuktikan bahwa ada dua bentuk perilaku verbal, yaitu perilaku verbal santun dan tidak santun dengan strategi persuasif ofensif dan strategi kesantunan defensif ditandai dengan ucapan kontestan. Kemudian, Getkham (2014) di Thailand juga menyampaikan bahwa seseorang yang bertanya dengan santun cenderung mendapat jawaban yang santun pula atas pertanyaan yang diajukannya. Terakhir, Gil-Salom & Soler-Monreal (2009) yang menemukan bahwa pemilihan cara bertutur yang tepat dapat membangun solidaritas dalam komunikasi. Berdasarkan hal tersebut diduga lawan tutur akan santun dalam berbahasa, bila didahului oleh lawan penutur yang memulai pembicaraan dengan santun.

Selain itu, di Indonesia penelitian kesantunan berbahasa lebih menyoroti aspek kesantunan yang dikaitkan dengan makna maupun prinsip kesantunan yang digunakan di kelas. Sebagian besar dari penelitian tersebut dilakukan di tingkat universitas, SMA dan SMP. Menyelidiki bagaimana guru menerapkan prinsip kesantunan dalam penggunaan bahasa pada interaksi di kelas. Hal ini terbukti dari

beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Lestariani et al. (2014), Putri & Manaf (2014), Manik & Hutagaol (2015), Suwartama & Fitriati (2017), dan Utari (2020).

Lestariani et al. (2014) membuktikan bahwa wujud kesantunan bahasa harus santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan memperhatikan aturan-aturan debat. Kemudian, Putri & Manaf (2014) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menyuruh, memohon, menantang, menuntut dan menyarankan. Namun, guru cenderung menggunakan tindak tutur direktif menyuruh. Selain itu, Manik & Hutagaol (2015) menyampaikan bahwa guru menggunakan empat maksim dalam berkomunikasi dengan siswa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim persetujuan, dan maksim kesepakatan. Karena tidak ditemukan guru menggunakan maksim kerendahan hati dan maksim simpati. Guru lebih dominan menggunakan tact maxim dalam tindak tutur direktifnya kepada siswa. Kompetensi pragmatis dan emosi positif anak merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tuturan kesantunan guru.

Suwartama & Fitriati (2017) menemukan 16 aspek kendala sosial. Kesantunan positif berjumlah 65 aspek kesantunan positif dan 39 jenis kesantunan negatif. Kendala aspek budaya lebih sering muncul daripada kendala aspek sosial. Strategi kesantunan positif lebih sering muncul daripada strategi kesantunan negatif. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan menggunakan strategi

kesantunan untuk memperbaiki sikap positif lawan bicara. Utari (2020) memButikan bahwa siswa Madrasah Aliyah dan Multietnis di Indonesia mempunyai persepsi tingkat kesantunan tindak tutur menyuruh dalam bahasa Indonesia dengan urutan dari yang santun menuju ketidaksantunan.

Adanya berbagai permasalahan tersebut memBuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Permasalahan yang timBul adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam tindak tutur direktif menyuruh. Tampak jelas objek kajian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena hasil penelitian terdahulu rata-rata melihat bentuk tindak tutur direktif secara keseluruhan. Namun, penelitian ini fokus pada satu jenis tindak tutur direktif saja, yaitu tindak tutur direktif menyuruh. Penelitian ini dilakukan di tiga SMP yang terletak di Kabupaten Merangin yang sebelumnya tidak ada yang meneliti permasalahan ini, agar lebih komprehensif dalam menemukan variasi dan menganalisis tuturan guru bahasa Indonesia pada tiga SMP yang terletak di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

B. Fokus Masalah

Jenis tindak tutur deskriptif menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994, p. 85) mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu: menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang. Tindak tutur direktif dalam penelitian ini dibatasi menjadi tindak tutur menyuruh. Dibatasi tindak tutur direktif menyuruh dalam penelitian ini berlandaskan pada pernyataan Yule (2016)

menyatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Saat proses pembelajaran di dalam kelas terutama pada saat kegiatan inti, guru sangat sering menggunakan tuturan direktif yaitu tuturan menyuruh. Karena tindak tutur menyuruh yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran, mengharapkan siswanya untuk dapat memahami maksud tuturan dan dapat mengerjakan apa yang dituturkan oleh guru. Serta pada temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Manaf (2015) serta Yaditta et al., (2016) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan guru pada proses pembelajaran adalah tindak tutur menyuruh. Fokus penelitian pada tindak tutur menyuruh yang berlandaskan pada hasil wawancara guru bahasa Indonesia bahwasanya dalam pembelajaran guru cenderung menyuruh siswa karena, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara menyuruh dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran SMP di Kabupaten Merangin?
2. Bagaimana konteks penggunaan prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP di Kabupaten Merangin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin.
2. Menjelaskan konteks penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan terobosan baru dan wawasan baru mengenai pengkajian dalam mengembangkan teori pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam tindak tutur direktif khusus (menyuruh) pada proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pragmatik dan peneliti lain dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif

guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin. Bagi pemangku kebijakan sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif dengan sumber data dan data yang berbeda.

F. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini, serta untuk memudahkan proses penelitian, diperlukan paparan tentang defenisi-defenisi masing-masing istilah yang berhubungan dengan penelitian ini

1. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan.
2. Prinsip kesantunan berbahasa dalam mematuhi maksim merupakan suatu hal yang memperlihatkan adanya kesadaran tentang martabat seseorang dalam berbahasa, baik pada saat menggunakan bahasa lisan maupun pada saat menggunakan bahasa tulisan.
3. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dapat disampaikan secara langsung dan tak langsung, tindak tutur direktif yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Seperti menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang.

Tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara tentang suatu hal yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa tindak tutur direktif menyuruh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan penggunaan prinsip kesantunan penggunaan maksim kearifan dalam kategori sedang (48,1%), penggunaan maksim kesimpatian yang dalam kategori sangat rendah (23,8%) penggunaan maksim kesepakatan dalam kategori sangat rendah (13,6%), penggunaan maksim pujian dalam kategori sangat rendah (6,2%), penggunaan maksim kedermawanan dalam kategori sangat rendah (4,3%) dan penggunaan maksim kerendahan hati dalam kategori sangat rendah (4,3%). Berdasarkan hasil penelitian prinsip kesantunan berbahasa frekuensi kemculannya dari yang paling rendah ke yang paling tinggi digunakan guru bahasa Indonesia pada tindak tutur menyuruh dengan kategori cukup santun dimana indikator kesantunan berbahasa buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Konteks situasi tutur kekuasaan penutur lebih rendah, tidak akrab dan suasana tenang digunakan maksim kerendahan hati dalam kategori sangat tinggi (86,3%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, dan

suasana marah digunakan maksim kedermawanan dalam kategori rendah (28,5%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, dan suasana ribut digunakan maksim kesepkatan dalam kategori sangat rendah (11.4%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, suasana sedih digunakan maksim kesimpatian dalam kategori sangat rendah (15%), konteks situasi tutur kekuasaan lebih rendah, tidak akrab, dan suasana gembira digunakan maksim pujian dalam kategori sangat rendah (15%).

B. Implikasi

Penelitian ini berkontribusi dan memberikan pengetahuan tambahan baik bagi mahasiswa maupun dosen yang mengajar mata kuliah pragmatik khususnya pada prinsip kesantunan berbahasa dan tindak tutur direktif (menyuruh) di perguruan tinggi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada materi pembelajaran mengenai prinsip kesantunan berbahasa dari Leech dan tindak tutur menurut Searle. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu bahasa untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti lainnya, khususnya penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif menyuruh. Kajian tersebut dapat berupa penelitian lanjutan, pengembangan, maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap pada kajian teori.

C. Saran

Bedasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan bagi guru, pemanfaatan tindak tutur direktif perlu ditingkatkan, baik dalam interaksi belajar mengajar di sekolah maupun interaksi dengan masyarakat. Dengan adanya

pemanfaatan tindak tutur direktif yang maksimal maka akan menciptakan interaksi yang berjalan lancar. Terutama dalam proses pembelajaran diharapkan menggunakan tindak tutur direktif khusus tindak tutur menyuruh dengan lebih santun terhadap siswa, guru-guru juga diharapkan untuk banyak berlatih untuk membuat pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, kemampuan bertutur guru sangat penting ditingkatkan lagi guru harus bisa membaca situasi dalam bertutur seperti apa dan bagaimana penggunaan bahasa yang hendak diujarkan ke siswa disini guru harus memperhatikan sekali kesantunan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran karena kesantunan berbahasa menghasilkan kesan yang positif, terhadap siswa. Guru yang disenangi siswa adalah mereka yang dapat berbahasa yang baik, sopan dan santun sehingga mampu menjadi contoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. . (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, N., Iskandar, I., Muliati, A., & Patak, A. A. (2018). Male and female lecturers' politeness strategies in EFL classroom. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 1(2), 28-38.
- Ad Rooijakkers. (1991). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. IKIP Padang.
- Akinwotu, S. A. (2015). Vision for Sustainable Development: Pragmatic Strategies of Media Political Competitive Encounter. *International Journal of Language and Literature*, 3(2), 134–143.
- Andianto, M. R. (2013). *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal dan Tasai, S. Amran. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Asmani, J. M. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Pres.
- Astuti, M. P., Widodo, H. S., & Sunoto, S. (2017). Kesantunan Tuturan Direktif dalam Interaksi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 434–439.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus* 3 (1). 42-54.
- Bachtiar, I. (1993). *Rencana dan Estimate Real of Cost*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.